

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP  
UJIAN NASIONAL (UN) DENGAN MOTIVASI BELAJAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Jurusan Bimbingan Dan Konseling*



**OLEH,**

**HENDRIYATI**

**56652/2010**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

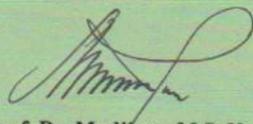
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP  
UJIAN NASIONAL (UN) DENGAN MOTIVASI BELAJAR

Nama : Hendriyati  
Nim/BP : 56652/2010  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2014

Disetujui Oleh:

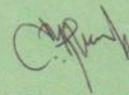
Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons

NIP: 19490609 197803 1 001

Pembimbing II



Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons

NIP: 19620410 198602 2 001

**PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

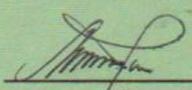
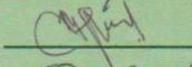
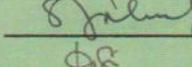
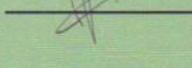
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang.

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP  
UJIAN NASIONAL (UN) DENGAN MOTIVASI BELAJAR**

Nama : Hendriyati  
Nim/BP : 56652/2010  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2014

**Tim Penguji:**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons	
Sekretaris : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons	
Anggota : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	
Anggota : Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd	
Anggota : Nurfarhanah, S.Pd, M.Pd., Kons	

Surat Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 3 Februari 2015

Yang menyatakan



*Hendriati*  
Hendriati

## ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap UN dengan Motivasi Belajar  
(Studi Korelasional di SMA N 15 Padang)  
Peneliti : Hendriyati  
NIM/BP : 56652/2010  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons  
2. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons

Penelitian ini berawal dari kenyataan yang ada bahwa maraknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam UN seperti beredarnya kunci jawaban UN. Kenyataan di lapangan ada beberapa siswa berpendapat bahwa UN tidak penting, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa terhadap UN, bagaimana motivasi belajar siswa, dan bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajarnya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA N 15 Padang pada tahun 2014/2015. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Proportional Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket yang terdiri dari (1) angket tentang persepsi siswa terhadap UN dan (2) angket tentang motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar yaitu rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution version 20*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) persepsi siswa terhadap UN berada pada kategori cukup baik, (2) motivasi belajar siswa di sekolah berada pada kategori cukup baik. (3) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar dengan *pearson correlation* sebesar 0,962 dan taraf signifikansi 0,01. Implikasi dari penelitian ini adalah dengan mengubah persepsi siswa terhadap UN maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap UN dengan Motivasi Belajar**”. Shalawat dan beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW selaku aktor pembawa perubahan dari zaman yang tidak berilmu pengetahuan sampai ke zaman yang berilmu pengetahuan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd. Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr.Yeni Karneli, M.Pd., Kons selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Syahnir, M.Pd., Kons, Ibu Dina Sukma, S.Psi, S.Pd, M.Pd, dan Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons selaku Dosen penguji yang telah banyak

memberikan saran dan masukan kepada penulis mulai dari seminar proposal penelitian sampai penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Staf Dosen dan Tata Usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Kepala Sekolah SMA N 15 Padang dan siswanya yang menjadi sampel penelitian.
7. Orangtua H. Syarkawi (ayah) dan Chairati (Ibu) yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil serta doa yang tak henti-hentinya selalu diberikan kepada penulis.
8. Suami Zufadli dan buah hatiku Bening beserta keluarga besar, terima kasih atas dorongan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Padang, Oktober 2014

Peneliti  
Hendriyati

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Pertanyaan Penelitian.....	10
F. Tujuan Penelitian .....	10
G. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Motivasi Belajar</b>	
1. Pengertian Motivasi Belajar .....	12
2. Jenis-jenis Motivasi Belajar .....	15
3. Fungsi Motivasi Belajar .....	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	18
5. Peran Motivasi dalam Belajar .....	20
6. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar .....	21
<b>B. Ujian Nasional</b>	
1. Pengertian Ujian Nasional (UN) .....	23
2. Tujuan dan Manfaat Ujian Nasional (UN).....	25
3. Kriteria Kelulusan Ujian Nasional (UN) .....	26
<b>C. Persepsi</b>	
1. Pengertian Persepsi .....	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	28
3. Proses Persepsi.....	30
<b>D. Hubungan antara Persepsi dengan Motivasi Belajar</b> .....	<b>31</b>
<b>E. Kerangka Konseptual</b> .....	<b>33</b>
<b>F. Hipotesis</b> .....	<b>33</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 Populasi Penelitian.....	38
Tabel 2 Sampel Penelitian .....	40
Tabel 3 Skor Alternatif Jawaban Angket persepsi siswa terhadap UN .....	43
Tabel 4 Skor Alternatif Jawaban Angket motivasi belajar .....	44
Tabel 5 Kriteria penilaian persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar .....	45
Tabel 6 Pedoman Interpretasi nilai korelasi variabel penelitian .....	46
Tabel 8 Pemahaman siswa terhadap UN.....	48
Tabel 9 Ketekunan dalam belajar.....	48
Tabel 10 Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar .....	49
Tabel 11 Minat dalam belajar .....	50
Tabel 12 Mandiri dalam belajar .....	51
Tabel 13 Prestasi dalam belajar .....	52
Tabel 14 Gambaran rekapitulasi persepsi siswa terhadap UN dengan Motivasi belajar .....	53
Tabel 15 Hubungan antara Variabel (X) dengan Variabel (Y).....	54

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR</b>	<b>Halaman</b>
Gambar1. Kerangka Konseptual .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Angket .....	64
2. Angket Penelitian.....	66
3. Tabulasi Data Persepsi siswa terhadap UN (X).....	74
4. Tabulasi Data Motivasi Belajar (Y).....	78
5. Deskripsi data hasil SPSS .....	81
6. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling.....	102
7. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	103
8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....	104

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sangat berperan dalam perkembangan dan kemajuan kehidupan suatu bangsa, karena melalui pendidikan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dimiliki. Salah satu wadah untuk mencapai tujuan pendidikan dimaksud adalah sekolah. Sekolah sebagai suatu lembaga formal yang sengaja dirancang untuk melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah menengah atas salah satu jenjang pendidikan yang punya peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada sekolah inilah siswa dibina, dididik, dikembangkan baik akademik maupun perilaku sesuai dengan fasilitas yang ada, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah agar dapat belajar dengan efektif.

Belajar merupakan hal yang sangat dasar bagi manusia dan merupakan proses yang tidak henti-hentinya. Dengan belajar, tingkah laku manusia akan terbentuk dengan baik, karena belajar merupakan sebuah proses perubahan dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui, sehingga menciptakan kecakapan baru bagi manusia. Hamzah B. Uno (2008: 22) menyatakan belajar sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan

lingkungan. Selanjutnya Sumadi Suryabrata (2004: 230) mengemukakan belajar adalah “suatu aktivitas yang membawa perubahan sehingga didapatkan kecakapan baru yang terjadi karena usaha”. Senada dengan itu Prayitno (2004: 164) mengemukakan belajar adalah “upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu”. Sesuatu yang baru dari proses belajar bisa dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, perasaan, keterampilan dan pengalaman. Herman Nirwana (2005: 3) menjelaskan belajar adalah “serangkaian aktivitas yang dialami seseorang melalui interaksinya dengan lingkungan”. Terjadinya interaksi dengan lingkungan, akan menyebabkan munculnya proses penghayatan dalam diri individu tersebut, akan memungkinkan terjadinya perubahan pada yang bersangkutan.

Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian siswa dalam proses belajar mengajar diselenggarakan kegiatan evaluasi. Salah satu bentuk evaluasi hasil belajar akhir disatu tingkat pendidikan dikenal dengan istilah Ujian Nasional (UN), yang salah satu tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang kompetensi siswa untuk beberapa mata pelajaran, dan juga memberikan pemetaan informasi tentang kompetensi siswa secara nasional. Dengan adanya gambaran dari proses pemetaan hasil UN skala nasional pemerintah dapat mengambil berbagai keputusan dan kebijakan terkait berbagai komponen dengan satuan pendidikan. Namun demikian pada prinsipnya UN tidak hanya sekedar itu

saja tetapi juga untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional di Indonesia.

Menyikapi kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan UN pihak sekolah berupaya meningkatkan proses belajar mengajar khususnya untuk siswa yang akan mengikuti UN. Tapi pada kenyataannya dilihat dari fenomena sekarang ini, (dalam Padang Ekspres, 20 April 2014: 7) beberapa siswa mengatakan bahwa belajar tambahan, bimbingan belajar tidak ada artinya karena kunci jawaban sudah beredar di mana-mana. Siswa merasa belajar tidak perlu karena untuk mendapatkan kunci jawaban tidak susah cukup dengan membayar Rp.70.000,00 ribu rupiah kunci jawaban sudah ditangan. Selain itu dibandingkan tahun lalu kebocoran soal ujian tahun ini meningkat tajam, dalam hal ini banyak pihak yang terlibat. Modus baru yang terungkap adalah pembagian paket soal ujian kepada siswa tidak dilakukan secara acak. Tetapi diurut dari nomor paket terkecil. Upaya ini untuk memudahkan pemberian kunci jawaban kepada siswa sesuai dengan paket soal yang siswa kerjakan. Modus ini melibatkan panitia UN tingkat sekolah dan rayon dan terjadi di DKI Jakarta, Medan, Bandung, Bekasi dan Mataram.

Senada dengan itu, (dalam Singgalang, 20 April 2014) betapa maraknya pelaksanaan UN karena dinodai oleh tindakan negatif sekelompok orang (tenaga pendidik). Dengan cara yang negatif mereka berusaha membantu siswanya dalam mengerjakan soal-soal UN karena takut sebagian besar siswanya tidak lulus dalam UN. Fenomena di atas

menggambarkan betapa beragamnya dampak dari UN, baik dampak positif maupun negatif. Tiap tahun UN memang selalu hangat dan menarik untuk dibicarakan. Keberadaannya selalu saja menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak, baik dari siswa, guru, praktisi pendidikan, politisi maupun pemerintah. Pihak-pihak yang pro diberlakukannya UN memandang bahwa UN masih layak dipertahankan sebagai tolak ukur standar kelulusan.

Di sisi lain, pihak-pihak yang kontra dan tidak setuju diberlakukannya UN menganggap penentuan kelulusan siswa adalah hak pedagogi guru, karena gurulah yang paling tahu mengenai materi yang diajarkan dan keragaman kemampuan siswa dalam menyerap bahan ajar yang disampaikan. UN cenderung hanya mengukur kemampuan kognitif siswa. Mutu pendidikan tidak bisa dinilai hanya berdasarkan nilai-nilai akademik dari ranah kognitif saja. Selain itu penetapan beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam UN menjadikan beberapa mata pelajaran lebih istimewa dibanding mata pelajaran yang lain. Akibatnya muncul diskriminasi terhadap mata pelajaran tertentu. Akibat lain, guru dan siswa cenderung melakukan pembelajaran jalan pintas, mereka lebih mementingkan hasil dari pada proses. Orientasi pada hasil dapat memicu kecurangan-kecurangan, bahkan yang lebih parah lagi terpaksa guru menghalalkan segala cara untuk membantu kelulusan siswanya, seperti memperbolehkan menyontek, bertukar jawaban dengan siswa lain, bahkan memberitahu jawaban kepada siswa, seperti yang telah terkuak selama ini. Intinya,

sistem UN tidak akan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan, selama UN masih dijadikan barometer kelulusan siswa.

Untuk mencapai hasil UN yang baik maka siswa dituntut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan sedangkan faktor ekstrinsik adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Sardiman (2009: 34) peran motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan "gairah" merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan tekun dari pada mereka yang tidak mempunyai motivasi belajar, siswa akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atau kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika siswa tersebut mempunyai motivasi dalam belajar.

Prayitno (1989: 12) menjelaskan bahwa “ motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan siswa untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan, motivasi belajar siswa berkaitan dengan berbagai fakta, seperti materi belajar, bakat siswa, kemenarikan penyajian oleh guru, suasana belajar, faktor teman sebaya, dan dukungan orang tua. Melalui belajar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, oleh karena itu siswa perlu belajar sungguh-sungguh, yaitu belajar yang didasari motivasi. Untuk mempersiapkan dan mengikuti kegiatan belajar serta mengerjakan tugas dan menindaklanjuti materi pelajaran yang telah dipelajari. Siswa yang termotivasi dapat mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar di sekolah, seperti membaca buku pelajaran, membuat pekerjaan rumah, dan lain-lain.

Kenyataan fenomena yang ditemui di lapangan yaitu berdasarkan observasi penulis pada tanggal 22 Mei 2014 di SMA N 15 Padang. motivasi belajar siswa yaitu siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, ketika proses belajar mengajar berlangsung kebanyakan siswa tidak ada yang bertanya atau merespon dengan serius, dari 33 orang siswa hanya sesekali satu hingga dua orang siswa saja yang bertanya orangnya dari hari kehari sama.

Wawancara yang dilakukan dengan dua orang guru BK/ konselor sekolah di SMA N 15 Padang pada tanggal 22 Mei 2014, motivasi belajar siswa kurang terlihat contohnya ketika guru mata pelajaran tidak hadir

maka siswa lebih suka bermain dan bercerita bahkan keluar dari perkarangan sekolah dari pada mengulang pelajaran yang bersangkutan. Selain itu diketahui bahwa siswa kurang inisiatif dalam menyelesaikan masalah belajarnya, misalnya seorang siswa tidak membuat tugas mata pelajaran tertentu, maka ketika tugas akan dikumpul karena siswa itu tidak membuatnya maka ia memilih menyalin tugas teman atau tidak hadir di kelas pada saat itu, siswa cenderung mencari jalan pintas saja. Kebanyakan siswa yang motivasi belajarnya rendah hasil belajarnya juga rendah terlihat dari hasil laporan wali kelas bahwa siswa yang kurang konsentrasi, suka tidak masuk saat belajar berlangsung di kelas sehingga mengakibatkan beberapa kali hingga empat kali nilai siswa tersebut tidak masuk walaupun sudah diingatkan mereka juga tidak sanggup untuk memenuhinya. Siswa sering dipanggil karena laporan dari guru mata pelajaran kalau siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu kurangnya kontrol dari orang tua ini terlihat dari siswa yang sering absen. Ketika orang tua dipanggil ke sekolah, orang tua mengatakan kalau pagi anaknya berangkat dari rumah ke sekolah, namun kenyatannya siswa tersebut tidak sampai di sekolah.

Wawancara yang dilakukan dengan empat orang siswa di SMA N 15 Padang pada tanggal 22 Mei 2014, diketahui bahwa siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar. Siswa mengatakan, mereka belajar akan mengikuti ujian saja, itupun karena disuruh oleh orang tua mereka.

Wawancara yang dilakukan dengan lima orang guru mata pelajaran di SMA N 15 Padang bahwa beberapa orang siswa motivasi belajarnya kurang ini dapat dilihat dari siswa tidak membuat tugas (PR) yang diberikan di rumah. Mengerjakan di sekolah pada pagi harinya ketika akan dikumpulkan. Pada saat proses pembelajaran tidak memperhatikan guru .

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa Dalam proses belajar, motivasi sangat penting. Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai suatu dorongan atau keinginan dalam belajar, tidak mungkin bisa melakukan aktifitas belajar dengan baik. Artinya dengan adanya motivasi pada diri siswa secara tidak langsung akan menumbuhkan semangat dan kegairahan dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.

Berdasarkan fenomena di kemukakan, penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana”**Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Ujian Nasional (UN) dengan Motivasi Belajar di SMA N 15 Padang**”.

## **B. Identifikasai Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di SMA N 15 Padang yaitu:

1. Ada sebagian siswa berangapan UN tidak penting, ini menunjukkan adanya persepsi yang salah terhadap UN

2. Ada sebagian siswa mengharapkan kunci jawaban dalam UN
3. Ada sebagian siswa cemas dalam menghadapi UN
4. Ada sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menghadapi UN
5. Ada sebagian siswa khawatir tidak lulus UN
6. Ada sebagian siswa beranggapan UN harus lulus
7. Ada sebagian siswa motivasi belajar rendah, misalnya saat belajar sering keluar meninggalkan pelajaran, tidak serius dalam belajar

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat banyak dan luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu dibatasi masalah-masalah yang akan dibahas.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi siswa terhadap UN
2. Motivasi belajar siswa
3. Hubungan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa SMA N 15 Padang terhadap UN
2. Bagaimana motivasi belajar siswa SMA N 15 Padang
3. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa SMA N 15 Padang terhadap UN dengan motivasi belajar

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana gambaran persepsi siswa SMA N 15 Padang terhadap UN?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa SMA N 15 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap UN dengan Motivasi belajar SMA N 15 Padang?

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi siswa SMA N 15 Padang terhadap UN
2. Mendeskripsikan motivasi belajar siswa SMA N 15 Padang
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar SMA N 15 Padang

### **G. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, motivasi belajar, dan persepsi siswa terhadap UN.
  - b. Hasil temuan ini selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pimpinan Sekolah, sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah
- b. Wali kelas, sebagai bahan masukan dalam mengintensifkan pembelajaran tentang materi-materi yang akan diujikan dalam ujian
- c. Guru mata pelajaran, sebagai bahan masukan untuk melakukan pembinaan kepada siswa
- d. Sebagai masukan dalam kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan konseling

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Motivasi Belajar**

#### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari kata “motif”. Kata motif itu sendiri dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikayakan sebagai daya penggerak dari dalam dan dari luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sardiman (2009: 73) berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Oemar Hamalik (2001: 158) menyebutkan motivasi adalah ”perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan”. Thursan Hakim (2000: 26) menyebutkan motivasi adalah ”dorongan, kehendak menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang dibutuhkan motif tersebut.

Riduwan (2007: 210) menyatakan motivasi belajar adalah “keseluruhan usaha yang timbul dalam diri siswa agar tumbuh dorongan untuk belajar dan tujuan belajar yang dikehendaki oleh siswa tercapai, yang dapat diungkap melalui : (1) Ketekunan dalam belajar, (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) Minat dan ketajaman

perhatian dalam belajar, (4) Berprestasi dalam belajar, dan (5) Mandiri dalam belajar”.

a. Ketekunan dalam belajar

Ketekunan adalah sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Ketekunan dalam belajar dapat dilihat dari tingkat kehadiran di kelas, mengikuti proses belajar di kelas, dan belajar di rumah. Siswa yang memiliki ketekunan dalam belajar akan selalu berusaha untuk hadir di kelas dan mengikuti proses belajar di kelas dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Di samping itu, siswa yang tekun juga akan mengulang kembali pelajaran di rumah sehingga ia semakin memahami pelajaran tersebut.

b. Ulet dalam menghadapi kesulitan

Ulet berarti tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dan usaha dalam mencapai tujuan. Siswa yang mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar. Ulet dalam menghadapi kesulitan dapat dilihat dari sikap terhadap kesulitan dan usaha mengatasi kesulitan.

c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar

Menurut Djaali (2007: 121) minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Ketajaman perhatian yaitu menyangkut kemampuan seseorang yang luar biasa dalam memecahkan soal. Siswa yang

memiliki tingkat kemampuan yang tinggi cenderung akan lebih tinggi pula ketajaman perhatiannya. Ketertarikan pada suatu hal yang dibarengi dengan kemampuan siswa akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, dan semangat dalam mengikuti proses belajar di kelas.

d. Berprestasi dalam belajar

Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar dapat dilihat dari keinginan untuk berprestasi dan kualifikasi hasil. Siswa yang berprestasi dalam belajar juga mempunyai target dalam mencapai prestasi belajar.

e. Mandiri dalam belajar

Mandiri dalam belajar berarti tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari penyelesaian tugas/PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

Senada dengan itu, Sudarwan Danim (2004:2) motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni: (1) faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk

mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam Sardiman 2009: 7) motivasi adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian di atas terkandung makna:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri individu

Motivasi ditandainya dengan adanya *feeling* seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan kejiwaan, afeksi dan emosi yang akan menentukan tingkah laku manusia.

2. Motivasi ada karena adanya tujuan

Motivasi adalah seluruh daya yang menggerakkan perilaku, pengarah perilaku yang ada pada individu ditandai dengan adanya perasaan dan aksi untuk mencapai tujuan.

Jadi dapat disimpulkan motivasi merupakan istilah umum yang menunjuk pada tingkah laku yang digerakan oleh kebutuhan dan diarahkan ke satu tujuan, bila tujuan yang dicapai itu jelas dalam melaksanakan perbuatan maka seseorang akan lebih bersemangat atau aktif. Sebab tujuan yang jelas akan menjadi motivasi dalam melakukan kegiatan.

## **2. Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Berdasarkan berbagai pengertian motivasi sebelumnya, Menurut Sardiman (2009: 89) ada berbagai jenis motivasi, yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Anderson C.R dan Faust G.W. (Elida Prayitno, 1989: 10) mengemukakan indikator-indikator yang termasuk motivasi belajar yang berasal dari dalam diri adalah minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan. Dengan adanya perhatian, maka siswa akan fokus pada objek yang akan ditampilkan. Senada dengan itu Abu Ahmadi (1992: 76), “perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek, baik di dalam maupun di luar”.

Dari beberapa pendapat disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa yang termasuk kedalam motivasi intrinsik adalah adanya ketekunan, konsentrasi, perhatian, minat dan lain-lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara tidak mutlak berkaitan

dengan aktivitas belajar. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006: 91) mengungkapkan “motivasi ekstrinsik adalah dorongan perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya”. Individu berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman. Dengan adanya motivasi ekstrinsik ini yaitu berupa hukuman, penghargaan, dan hadiah akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

### **3. Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Oemar Hamalik (2011: 161) fungsi motivasi meliputi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan, motivasi berfungsi sebagai penggerak. Senada dengan itu menurut Sardiman (2009: 85) ada tiga fungsi motivasi yaitu dorongan manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85) menyebutkan fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir belajar
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar

- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan maka dapat diambil kesimpulan motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam kegiatan belajar. Adanya motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan kegiatan belajar yang baik pula.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan budaya, keluarga, dan sekolah. Lingkungan sering menuntut siswa untuk melakukan berbagai hal demi mencapai sukses. Ketika siswa dapat secara bijak menanggapi tuntutan tersebut, maka ia akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Namun, apabila tuntutan itu dianggap terlalu berlebihan dan membebani, maka ia akan kurang termotivasi untuk belajar dan mengalami kesulitan dalam belajar. Hamzah B. Uno (2008: 23) menjelaskan bahwa ada enam indikator yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar

- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik.

## **5. Peran Motivasi dalam Belajar**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Hamzah B. Uno (2008: 27) menjabarkan tiga peranan dalam motivasi belajar yaitu:

- a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila siswa yang belajar sedang dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Misalnya, seorang anak akan memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak itu tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku tabel matematika. Upaya mencari tabel matematika merupakan motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa, misalnya siswa

akan termotivasi belajar elektronik karena tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan kemampuan individu dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dari pengalaman itu, anak makin hari semakin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka tidak tahan lama untuk belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

## 6. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2009: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu member angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar,

minat, dan tujuan yang diakui. Senada dengan itu Yusuf (1992: 25) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, guru mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang merangsang anak untuk belajar
- b. Memberi reinforcement bagi tingkah laku yang menunjukkan positif
- c. Menciptakan lingkungan kelas yang dapat mengembangkan *curiosity* dan kegemaran siswa belajar

Kemudian Sardiman (2009: 90) mengemukakan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

Memberikan angka (dalam hal ini dengan simbol dari kegiatan belajarnya), memberi hadiah, saingan atau kompetensi, *ego involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberikan pujian, memberi hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui

Dengan adanya perlakuan semacam itu dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

## **B. Ujian Nasional (UN)**

### **1. Pengertian Ujian Nasional (UN)**

Menurut Permen Nomor 77 Tahun 2008 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Tahun Pelajaran 2008/2009 dalam pasal 1 berbunyi “Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan menengah”. Artinya jika siswa ingin menyelesaikan pendidikannya di pendidikan formal, maka mereka harus menempuh UN, baik itu ditingkat SD, SMP, SMA, sehingga kalau mereka ingin melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi maka mereka harus melalui tingkatan tersebut. Selanjutnya seiring dengan Permen Nomor 77 tahun 2008 pasal 3 berbunyi “Hasil UN digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk: (a) pemetaan mutu satuan dan/atau program pendidikan; (b) dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; (c) penentuan kelulusan peserta didik dari program dan/atau satuan pendidikan; (d) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Di sisi lain UN juga merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan seperti diamanatkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 72 ayat 1 yang berbunyi “peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar

dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan; (c) lulus ujian sekolah /madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (d) lulus ujian nasional

Menurut Mungin Edi Wibowo (2009: 9), adanya ujian nasional dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan nasional, menilai kinerja, baik di tingkat sekolah/madrasah daerah maupun nasional, menjaga standar terutama pada daerah-daerah dengan *performance* yang bervariasi, digunakan untuk analisis kebijakan maupun untuk diagnostik dalam rangka perbaikan proses belajar-mengajar, mendorong peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh karena ada “external pressure” yang menumbuhkan persepsi dan motivasi, dan meningkatkan kualitas kerja pendidik dan proses pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa arah UN baik, karena didalamnya terkandung tujuan-tujuan yang berguna dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas lulusan, pemetaan mutu program dan satuan pendidikan, pembinaan satuan pendidikan, menilai kerja, diagnostik bahkan dapat digunakan sebagai bahan kebijakan. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong terciptanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Disamping itu hasil UN juga dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan pemerintah, gunanya untuk pemetaan mutu satuan pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, dan penentuan kelulusan peserta didik dari program satuan pendidikan, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan

dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka dari itu setiap aktivitas pendidikan harus dapat melakukannya secara profesional, sehingga tercapainya kompetensi lulusan secara nasional yang memuaskan.

## **2. Tujuan dan manfaat Ujian Nasional (UN)**

UN bertujuan memberikan gambaran tentang kompetensi siswa untuk beberapa mata pelajaran yang ada, dan juga memberikan pemetaan informasi tentang kompetensi siswa secara nasional. Dengan adanya gambaran dari proses pemetaan dari hasil UN skala nasional, sehingga pemerintah dapat mengambil berbagai keputusan dan kebijakan terkait berbagai komponen dengan satuan pendidikan.

Manfaat UN selain sebagai salah satu penentu kelulusan, UN juga dimanfaatkan untuk tiga hal lainnya, yaitu pemetaan, seleksi ke jenjang yang lebih tinggi, dan untuk pemberian bantuan atau afirmasi ke daerah. UN dijadikan sebagai standar nasional dalam melakukan pemetaan terhadap mutu sekolah seperti halnya delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sebagai pemetaan mutu sekolah penyelenggaraan UN sangat penting untuk mengetahui apakah sekolah itu sudah memenuhi standar nasional atau berada di bawah. Dengan menggunakan standar itu kita bisa mengukur mutu sekolah. Dari hasil UN, setiap sekolah mendapatkan semacam rapor yang memperlihatkan mutu sekolah tersebut dengan melihat perolehan nilai siswanya dalam UN. Rekapitulasi nilai UN setiap sekolah tidak hanya sampai pada

mata pelajaran, tetapi sampai pada sub kompetensi mata pelajaran. Hasil UN juga menentukan seorang siswa untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi negeri karena mulai tahun 2014 hasil UN terintegrasi dengan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Jadi hasil UN juga menentukan apakah seorang siswa diterima atau tidak di suatu perguruan tinggi negeri. Hasil UN juga digunakan sebagai evaluasi sekolah. Misalkan jika nilai rata-rata yang diperoleh sekolah saat UN berada di bawah nilai rata-rata kabupaten, berarti sekolah tersebut harus mendapat perhatian khusus. Sedangkan jika nilainya berada di atas rata-rata provinsi, sekolah tersebut bisa menjadi sekolah percontohan.

Karena itu, UN sangat penting untuk dilaksanakan karena hasilnya bisa dijadikan sebagai pemetaan dan evaluasi sekolah. Dengan begitu, sekolah bisa memiliki potret dirinya, dan mengukur mutu sekolahnya, sehingga bisa memperbaiki diri sesuai pemetaan dari hasil UN.

### **3. Kriteria kelulusan UN**

Ada dua hal pokok dari Permendikbud No 97 yang berkaitan dengan kriteria kelulusan siswa, yaitu (1) kriteria kelulusan siswa dari jenjang satuan pendidikan, dan (2) kriteria kelulusan siswa pada ujian nasional (UN). Siswa maupun orang tua perlu membedakan, mana yang kelulusan dari satuan pendidikan (sekolah/madrasah) dan mana yang kelulusan UN. kriteria kelulusan siswa dari satuan pendidikan.

Berdasarkan pasal (2) Permendikbud RI Nomor 97 Tahun 2013, peserta didik dinyatakan lulus dari jenjang satuan pendidikan (Sekolah/Madrasah) setelah:

a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.

Sebagai contoh, siswa SMP/Sederajat harus menyelesaikan program kelas VII sampai dengan kelas IX. Untuk SMA/Sederajat program pembelajarannya adalah kelas X sampai dengan kelas XII. Sedangkan aturan kriteria nilai minimal baik untuk semua mata pelajaran ditetapkan oleh sekolah masing-masing.

b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran. Kriteria kelulusan siswa dari ujian Sekolah/Madrasah untuk semua mata pelajaran ditetapkan oleh sekolah masing-masing berdasarkan perolehan nilai Sekolah/Madrasah.

c. Lulus Ujian Sekolah/Madrasah

Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi siswa yang diadakan oleh satuan pendidikan tersebut.

d. Lulus Ujian Nasional.

Siswa harus lulus UN dengan kriteria dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penetapan kelulusan siswa dari satuan pendidikan ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing melalui rapat majelis guru. Dengan demikian, anggapan siswa dan

orang tua siswa selama ini, bahwa guru dapat menentukan kelulusan siswa, itu tidak benar. Majelis guru hanya menetapkan kelulusan siswa setelah memenuhi semua kriteria sebagaimana poin (a) sampai (d) di atas.

## **C. Persepsi**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi yaitu proses dimana seseorang memberikan tanggapan atau kesimpulan terhadap pengalamannya tentang suatu objek atau peristiwa yang dialaminya. Masing-masing individu dalam mengamati suatu objek yang sama akan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Menurut kamus besar bahasa Indonesia persepsi diartikan opini, tanggapan, dan anggapan terhadap peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Bimo Walgito (2003: 45) persepsi itu merupakan “proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu”. Senada dengan itu Slameto (1995: 105) mengemukakan persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia”. Menurut Ahmad Fauzi (1999: 37) persepsi adalah “menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak”. Jalaluddin Rahmad (2005: 65) persepsi adalah “perpaduan penginderaan (penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan) yang

dikoordinasikan otak manusia sehingga dapat menilai suatu objek”. Menurut Sarlito W. Sarwono (1997: 94) “persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami, alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan dan sebagainya)”.

Jadi dapat diambil kesimpulan persepsi adalah proses seseorang memahami dan memberikan respon terhadap suatu objek dengan menggunakan inderanya (penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan perabaan) sehingga dapat memberikan pendapat, tanggapan, penilaian terhadap objek tersebut.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa masing-masing individu dalam mengamati suatu objek yang sama akan memiliki persepsi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena individu dalam menilai, pandangan dan pendapatnya terhadap suatu objek dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu sendiri maupun dari luar diri individu tersebut. Menurut Bimo Walgito (2003:47) yaitu “berhubungan dengan segi jasmani dan yang berhubungan dengan segi psikologis”. Apabila sistem fisiologis seseorang atau individu terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi, sedangkan segi psikologis juga bisa mempengaruhi persepsi seperti, pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, motivasi dan lain sebagainya. Senada dengan itu,

Mudjiran dan Sofyan Suri (1988: 26) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah “pengetahuan, proses belajar, pengalaman belajar, wawasan, dan pengetahuan”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Jalaluddin Rahmad (2000: 89) yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman mempengaruhi kecemasan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal tetapi bisa juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

b. Motivasi

Motivasi mempengaruhi persepsi seseorang. Orang yang memiliki motivasi baik maka akan memiliki persepsi baik pula terhadap orang lain, begitu pun juga sebaliknya orang yang mempunyai motivasi kurang baik akan mempersepsikan orang lain kurang baik pula.

c. Kepribadian

Kepribadian seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Orang yang mempunyai kepribadian yang otoriter cenderung memproyeksikan kelemahan dirinya kepada orang lain, dan menilai orang lain dalam kategori yang sempit. Demikian pula sebaliknya, orang yang mempunyai kepribadian non otoriter cenderung cermat menilai orang lain, lebih mampu melihat nuansa dalam perilaku orang lain.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan faktor lingkungan termasuk informasi yang diterima tentang objek yang dipersepsi.

### **3. Proses Persepsi**

Persepsi seseorang tentang suatu objek tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi melalui suatu proses. Menurut Linda L Davidoff (1998:324) “persepsi terjadi melalui empat tahap sistem sensorik di otak yaitu pengenalan, pemberian energi dari satu bentuk ke bentuk lain, penerusan dan pengolahan informasi”. Senada dengan itu Bimo Walgito (2010: 71) proses pembentukan persepsi sebagai berikut:

Objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera, perlu dikemukakan antara objek dan stimulus menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera diteruskan ke syaraf sensorik ke otak, proses ini disebut sebagai proses psikologi. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, dan apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di otak atau dalam pusat kesadaran ini disebut proses psikologi.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembentukan suatu persepsi, melewati beberapa proses, seperti penglihatan, perabaan melalui stimulus yang diterima alat indera kemudian diteruskan ke otak tentang objek yang dijadikan perhatian. Proses terakhir dari persepsi ini adalah individu menyadari akan suatu hal misalnya, apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera. Contohnya, seorang siswa yang sedang belajar mencoba memahami materi

dengan memperhatikan penjelasan guru. Guru yang sedang menerangkan pelajaran didepan kelas memberikan penjelasan materi pada siswa, kemudian diterima oleh alat indera siswa, seperti penglihatan dan pendengarannya, selanjutnya diteruskan ke otak. Proses terakhir, barulah siswa mampu mempersepsikan tentang penjelasan materi yang diberikan guru tersebut.

#### **D. Hubungan antara persepsi dan motivasi belajar**

Persepsi merupakan penilaian individu terhadap suatu objek yang bersifat sementara. Menurut Jalaluddin Rahmad (2000: 89) ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

##### **a. Pengalaman**

Pengalaman mempengaruhi kecemasan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal tetapi bisa juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi.

##### **b. Motivasi**

Motivasi mempengaruhi persepsi seseorang. Orang yang memiliki motivasi baik maka akan memiliki persepsi baik pula terhadap orang lain, begitu pun juga sebaliknya orang yang mempunyai motivasi kurang baik akan mempersepsikan orang lain kurang baik pula.

##### **c. Kepribadian**

Kepribadian seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Orang yang mempunyai kepribadian yang otoriter cenderung

memproyeksikan kelemahan dirinya kepada orang lain, dan menilai orang lain dalam kategori yang sempit. Demikian pula sebaliknya, orang yang mempunyai kepribadian non otoriter cenderung cermat menilai orang lain, lebih mampu melihat nuansa dalam perilaku orang lain. Senada dengan itu Bimo Walgito (2003:47) mengemukakan factor yang mempengaruhi persepsi “berhubungan dengan segi jasmani dan yang berhubungan dengan segi psikologis”. Apabila sistem fisiologis seseorang atau individu terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi, sedangkan segi psikologis juga bisa mempengaruhi persepsi seperti, motivasi pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah motivasi. Berdasarkan teori di atas maka terdapat hubungan antara motivasi dan persepsi dimana motivasi mempengaruhi persepsi seseorang. Orang yang memiliki motivasi baik maka akan memiliki persepsi baik pula terhadap orang lain, begitu pun juga sebaliknya orang yang mempunyai motivasi kurang baik akan mempersepsikan orang lain kurang baik pula.

### E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan antara Persepsi Siswa SMA N 15 Padang Terhadap Ujian Nasional (UN) dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkap ada atau tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap Ujian Nasional (X) dengan motivasi belajar (Y). Kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk berfikir terarah dan teratur untuk melihat hubungan dua variable (X dan Y ) tersebut.

### F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMA N 15 Padang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap UN di SMA N 15 Padang yang tergolong paling banyak 45,21% pada kategori cukup baik
2. Selanjutnya berdasarkan penelitian Motivasi belajar siswa SMA N 15 Padang yang tergolong paling banyak 43,84% pada kategori cukup baik
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar ( $r = 0.962$ ). Artinya semakin baik persepsi siswa terhadap UN maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa tersebut.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa memiliki keinginan untuk belajar dengan baik agar dapat termotivasi dalam belajar.
2. Guru pembimbing agar dapat mengembangkan pelayanan BK yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti bidang bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk

menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan lanjutan pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya guru BK dapat memberikan layanan BK untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa seperti layanan informasi , serta selalu memberikan penguatan kepada siswa.

3. Bagi guru mata pelajaran, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan metode mengajar yang baik dan menyenangkan bagi siswa agar motivasi belajar siswa dalam belajar baik.
4. Penelitian ini hanya mengungkap hubungan antara persepsi siswa terhadap UN dengan motivasi belajar yang dapat memberikan tambahan atau referensi bagi sekolah untuk lebih baik lagi. Selanjutnya peneliti merekomendasikan perlunya penelitian lanjutan untuk melihat hubungan persepsi siswa terhadap UN dengan faktor lain yang belum penulis ungkapkan.

## KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP PRESS
- Ahmad Fauzi. 1999. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia
- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Bimo Walgito. 2010. *Psikologi sosial*. Yogyakarta: CV Pustaka Setia
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dian, A. (2009), *pengertian motivasi*. (Online), ([http://blogs-November-dian.blogspot.com/2012/11/tugas-tugas\\_pengertian-motivasi.html](http://blogs-November-dian.blogspot.com/2012/11/tugas-tugas_pengertian-motivasi.html)) diakses: tanggal 03 November 2014
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elida Prayitno. 1989. *Motivasi dalam belajar*. Jakarta: Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga kependidikan
- Hamzah B. Uno. 2008. *Teori motivasi & pengukurannya, analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herman Nirwana, dkk. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Jalaluddin Rahmad. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_.2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kartini Kartono. 1985. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: mandar maju
- Linda L. Davidoff. 1998. *Psikologi suatu pengantar*. Edisi II. Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Miftah Thoha. 2000. *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada
- Mudjiran dan Sofyan Suri. 1988. *Dasar-dasar komunikasi antar pribadi*. Padang: IKIP Padang
- Mungin Edi Wibowo. 2009. *Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah*

- Muhyadi (2009) *Faktor yang mempengaruhi persepsi*. (Online), (<http://muhyadi.blogspot.com/2009/21persepsi.html>) diakses tanggal 03 November 2014
- Ngalim Purwanto. 1990. *Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Oemar Malik. 2001. *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Grasindo
- \_\_\_\_\_. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Padang Ekpres, 20 April 2014. *pelaksanaan UN sarat pelanggaran dan penyimpangan*
- Peraturan pemerintah, No 77 tahun 2008 *tentang Ujian Nasional*
- Peraturan pemerintah, No 19 tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan pemerintah, No 23 tahun 2006 *tentang satandar kompetensi kelulusan*
- Peraturan Menteri Pendidikan nasional No 45 tahun 2010 *tentang ujian nasioal dan US/M*
- Permendikbud No 97 Tahun 2013 *tentang kriteria kelulusan siswa*
- Prayitno. 2004. *L1- L9 seri layanan konseling*. FIP UNP
- \_\_\_\_\_. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Alih bahasa Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Singgalang, 20 April 2014. *”Ujian Nasional, antara pro dan kontra”*
- Siti Annisa. 2005. *Kontribusi pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa, Skripsi*
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- W.S Winkel. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf. 1993. *Dasar-Dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Andria